

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini akan memaparkan simpulan penelitian berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Kemudian, bagian ini juga akan menyajikan implikasi dan rekomendasi yang melengkapi penelitian ini. Berikut ini pemaparannya.

5.1 Simpulan

Bagian ini mendeskripsikan temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah, yaitu (1) strategi tindak tutur ilokusi berdasarkan verba performatif, (2) strategi tindak tutur ilokusi berdasarkan tuturan langsung dan tidak langsung, (3) validitas tuturan performatif pada penderita afasia Broca. Ada pun penjabarannya sebagai berikut.

1. Dari 157 data yang ditemukan, peneliti menemukan 4 tuturan berupa asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Pada pola asertif-direktif dengan maksud menyatakan-meminta merupakan tuturan yang lebih kerap digunakan penderita afasia Broca dalam tuturannya ketika penderita afasia Broca kurang percaya diri dan meragukan apa yang telah diucapkannya sehingga meminta peneliti untuk mengoreksi jika yang dikatakannya salah atau kurang dipahami peneliti.
2. Dari 48 korpus yang ditemukan dalam tuturan langsung dan tidak langsung, peneliti masih menemukan pola menyatakan yang paling banyak dituturkan pada penderita afasia Broca. Sementara itu, pada tuturan tidak langsung, pola meminta cenderung paling banyak digunakan penderita. Oleh sebab

itu, pada tuturan langsung, penderita memahami bagaimana menjelaskan sesuatu kepada peneliti. Sementara itu, pada tuturan tidak langsung, penderita lebih cenderung meminta peneliti untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai tuturan yang kurang diyakini penderita afasia Broca.

3. Validitas tuturan performatif pada penderita afasia Broca terdapat 48 korpus cenderung ternilai valid. Hal ini dibuktikan pada sebagian besar tuturan-tuturan tersebut sudah memenuhi lima syarat tuturan performatif. Akan tetapi, pada bagian syarat keyakinan penutur memiliki jumlah validitas paling sedikit di antara tiga syarat lainnya. Hal ini dikarenakan penderita afasia Broca cenderung ragu dan tidak yakin atas apa yang sedang diucapkannya sehingga dapat mengurangi persentase bagian syarat keyakinan penutur begitu besar.
4. Untuk kesimpulan secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa penderita afasia memiliki salah satu ciri khas dalam bertindak tutur, yaitu dengan kurangnya percaya diri atas keraguan apa yang sedang diucapkannya, baik dalam bentuk tuturan ilokusi berdasarkan verba performatif dan tuturan langsung dan tidak langsung, maupun dalam hasil validitas tuturan yang dituturkannya.

5.2 Implikasi

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini memanfaatkan data berupa tuturan pada salah satu penderita afasia Broca yang berjumlah 198 data pada tanggal 17 April 2019 yang berdurasi 13 menit 03 detik. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian linguistik khususnya kajian psikolinguistik klinis dan pragmatik.
2. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi terapis bahasa, khususnya pada terapi pada penderita afasia. Terapis bahasa dapat membantu seseorang

yang mengalami gangguan berbahasa seperti pada aspek fonologis yang terdapat pada data penelitian dengan adanya bunyi hambat pada bunyi konsonan [R], [J], [G], [H] dan bunyi vokal [E], [A], dan [O] agar bisa mengucapkan bunyi-bunyi hingga tuturan yang sesuai dengan kondisi bahasa yang baik dan benar. Hal ini akan jauh lebih baik jika terapis bahasa datang dari orang kebahasaan secara langsung, yang tidak terlepas dengan bantuan perawat atau pun dokter.

3. Penelitian ini pun dapat dimanfaatkan untuk studi bagian medis atau kesehatan. Adanya pembuluh darah yang tersumbat pada bagian otak manusia dapat mengetahui gejala kebahasaan seperti apa yang diderita oleh masing-masing jenis penderita afasia.

5.3 Rekomendasi

Penelitian ini memiliki beberapa rekomendasi, yakni sebagai berikut.

1. Bagi peneliti di bidang linguistik, disarankan mengkaji jenis tuturan-tuturan lainnya pada penderita afasia Broca yang masih bisa bertutur sehingga data yang didapat akan sesuai dengan tujuan tuturan.
2. Bagi yang tertarik mengkaji tuturan-tuturan pada penderita afasia Broca atau jenis afasia lainnya disarankan juga menggunakan teori pragmatik sehingga strategi lain yang digunakan akan terbongkar dengan baik.
3. Bagi terapis bahasa atau bagian studi kesehatan mengenai afasia disarankan dapat mempertimbangkan kebutuhan penderita afasia. Hal ini agar kemampuannya dalam merespons sesuatu dapat tersampaikan dengan baik, baik dalam bentuk respons bahasa atau kegiatan lainnya.